

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terkenal oleh keberagamannya ras, suku, budaya dan agama. Keadaan geografis yang strategis menyebabkan semua arus budaya masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk akan mempengaruhi perkembangan budaya-budaya lokal secara turun menurun (Sutardi, T. 2007). Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, pada setiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang di masyarakat selama berabad-abad yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok, Arab, Eropa, India dan kebudayaan sendiri yaitu Melayu (Antara, dkk, 2018:293).

Keberagaman sebagai salah satu faktor yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik dan berpotensi menjadi sentral kebudayaan dunia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kaya akan keanekaragaman budaya tradisi serta adat istiadat yang dimilikinya (Julianto, A. 2020). Keberagaman yang sering disebut dengan multikultural yang dimiliki oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat menjadi satu kebanggaan dan kewajiban dilestarikan dengan tetap menjadi pondasi masyarakat (Munif, A. 2018).

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 29 tahun 2022, Indonesia terdiri dari 38 provinsi dan memiliki sekitar 1.430 suku bangsa menurut laporan Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) suku yang memiliki banyak populasinya di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai 95,2 juta orang (40,2% dari total populasi manusia di Indonesia) adalah suku Jawa.

bangsa kedua terbesar adalah suku Sunda yang jumlahnya mencapai 36,7 juta populasi (15,5% dari Jumlah populasi). Selanjutnya diikuti oleh suku bangsa Batak dan suku Madura yang merupakan suku bangsa terbesar berikutnya di Indonesia (Triwibisono, dkk, 2021).

Asal usul suku bangsa di Indonesia diperkirakan berasal dari Hindia Belanda serta dataran Indo-cina yang menekankan suatu perkiraan yang menyatakan bahwa perpindahan penduduk menjadi ciri yang dijumpai dalam perkembangan peradaban umat manusia. Pada masa peradaban umat manusia telah berkembang relatif maju, fenomena migrasi dan perpindahan penduduk terus berlangsung (Cahya, 2021). Fenomena migrasi atau perpindahan penduduk menunjukkan adanya pola. Pada pola perpindahan penduduk lebih menekankan pada fenomena sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok orang dengan motivasi pribadi atau kelompok untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Salah satu dari beribu suku bangsa di Indonesia, suku bangsa yang eksis melakukan migrasi di wilayah Sumatera adalah suku Batak. Suku Batak merupakan suku bangsa proto melayu yang banyak mendiami Pulau Sumatera bagian Utara. Suku Batak bisa dibilang suku bangsa terbesar ketiga setelah Suku Jawa dan Sunda (Haloho, 2022).

Suku Batak dibedakan menjadi enam sub suku, yang termasuk kedalam enam sub suku Batak yaitu, Batak Angkola, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun dan Batak Mandailing (Sibuea, 2022). Keberagaman sub suku Batak juga memiliki perbedaan dan keunikan dan kesamaan yang ada pada setiap sub suku. Pada setiap orang Batak melekat berbagai identitas. Identitas ini berkaitan

dengan adanya sebuah perasaan kesamaan yang menghubungkan emosi dan nilai-nilai sosial. Batak Toba merupakan salah satu dari enam sub suku Batak mendominasi antara sub suku Batak yang ada, suku Batak Toba memiliki jumlah yang relatif banyak jika dibandingkan dengan sub suku Batak lainnya dilihat dari jumlah populasinya (Simbolon, 2012).

Pelabelan identitas suku Batak Toba merupakan sebuah etnografi asing sejak abad 14 yang menyatakan orang Batak berasal dari pemukiman di pedalaman Sumatera utara (Pranata,dkk. 2019). Batak Toba memiliki Sejarah yang dalam pada kebudayaan di Indonesia. Suku Batak Toba diketahui umum bahwa asal mulanya dari desa Sianjur Mula-Mula, daerah yang letaknya berada di kaki Gunung Pusuk Buhit, disanalah keturunan-keturunan dari Raja Batak menyebar ke segala penjuru negeri.

Batak Toba salah satu suku yang memiliki kebiasaan merantau. Merantau menurut orang Batak Toba merupakan suatu budaya masyarakat khususnya para pemuda dan pemudi yang ingin membangun hubungan keluarga, dan memiliki harapan dapat membangun kekuasaan pribadi (*sahala harajaon*) dan sifat dihormati seseorang (*sahala hasangapon*) (Azhari P, et al, 2022). Batak Toba menjadi salah satu Etnik yang selalu dijumpai di berbagai daerah dan hampir mengisi seluruh Nusantara dan juga tidak jarang ditemukan juga orang Batak yang merantau hingga ke Luar Negeri sana.

Sebagai salah satu suku perantau, orang Batak khususnya Batak Toba melakukan kegiatan merantau dimana menurut data orang Batak pertama kali merantau pada tahun 1907 dengan tujuan daerah Rantau yaitu Jakarta. Migrasi perantau Batak

besar-besaran yang mana orang Batak merantau ke Jakarta terjadi pada periode 1970 hingga 1990. Hal ini membuat orang Batak menjadi suku ketiga terbesar setelah orang Jawa dan orang Sunda (Sumandoyo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak sudah lama melakukan tradisi merantau yang dilakukan secara turun-temurun dengan tujuan tertentu.

Tradisi merantau orang Batak khususnya Batak Toba selalu menjunjung tinggi budaya Batak Toba yang masih berpegang teguh pada budaya *Dalihan Na Tolu*. Kebudayaan *Dalihan Na Tolu* merupakan sebuah sistem yang mengatur kekerabatan yang membagi masyarakat Batak Toba dalam tiga golongan fungsional yaitu; *Hula hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*. *Dalihan Na Tolu* secara literal budaya ini bisa dikatakan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu yang saling berhadapan yang membentuk pondasi tungku. Falsafah ini menjadi pegangan dan juga sebuah kebersamaan pendoman dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Pranata,dkk. 2019). Sistem kekerabatan *Dalihan Na tolu* inilah akan terjadi pertemuan garis keturunan atau kesamaan *klen* yang sering disebut dengan kata *Tarombo*.

*Martarombo* menjadi bentuk komunikasi orang Batak yang dilakukan agar mengetahui kekerabatan antara suku Batak. Kata *Martarombo* berasal dari dua kata yaitu "*tarombo*" atau di dalam bahasa Indonesia bisa disebut "silsilah" dan "*mar*" dalam bahasa Batak Toba bermakna kata kerja atau "ber" dalam bahasa Indonesia (Hutasoit, 2021). Secara sederhana *Martarombo* bisa dikatakan "bersilsilah" atau menentukan "silsilah" yang ada. Fungsi *Martarombo* bagi masyarakat Batak sebagai pedoman dalam menjelaskan silsilahnya, dilihat begitu pentingnya hal

*Martarombo* bagi orang Batak sehingga mereka dituntut untuk mampu menjelaskan silsilah diri dan keluarganya.

*Martarombo* bukan hanya sekedar penghafalan garis keturunan saja, akan tetapi juga sebagai alat penting dalam memahami dan memposisikan identitas diri, baik posisi dalam keluarga besar, dan hubungan dengan anggota suku lainnya. *Martarombo* membantu setiap individu dalam memahami asal-usulnya, termasuk dalam hal marga mana ia berasal dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain dalam suku tersebut. Selain itu, mengetahui silsilah seseorang dapat memahami hubungan kekerabatan dengan orang lain, baik itu hubungan darah atau hubungan perkawinan. *Martarombo* menjadi salah satu senjata bagi seseorang yang lagi merantau karena *Martarombo* suatu hal yang harus dilakukan agar silsilah keluarga tidak terputus. *Martarombo*, seperti penjelasan sebelumnya, sangat berperan penting dalam menjaga jaringan sosial, karena melalui pengetahuan tentang silsilah, mereka dapat menemukan kerabat dan membangun hubungan di perantauan.

Fenomena merantau menjadi tradisi bagi suku Batak Toba. Perantau Batak Toba dikenal tersebar di berbagai daerah dan hampir mengisi seluruh Nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Salah satu dari beribu daerah tujuan perantau Batak, daerah yang menjadi wilayah persinggahan untuk bertahan hidup yaitu Provinsi Sumatera Barat yang dikenal mayoritas penduduk dengan suku Minangkabau. Sumatera Barat merupakan kota dengan jumlah penduduk suku Batak tertinggi kelima menurut sensus Badan pusat Statistik tahun 2010. Sumatera Barat memiliki 19 kabupaten/kota yang ada (BPS Sumbar 2023) salah satunya yaitu Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan juga merupakan salah satu tempat tujuan merantau orang Batak Toba. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengurus *Punguan* (Sdr. L. Simarmata) perkiraan orang Batak Toba eksis merantau di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 90an dengan populasi orang Batak pada saat ini di kabupaten Pesisir Selatan menurut Sensus Penduduk tahun 2010 memiliki kurang lebih 345 jiwa dengan kurang lebih 40 an kartu keluarga. 345 an populasi orang Batak di Kabupaten Pesisir selain Batak Toba masih termasuk sub suku Batak lainnya. Akan tetapi Batak Toba menjadi sub Suku Batak yang mendominasi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan sendiri memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri dibandingkan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Pesisir Selatan dikenal sebagai salah satu Kabupaten terpanjang di Sumatera Barat dengan jarak 6.045,65 km<sup>2</sup> dan jarak ke ibukota provinsi sekitar 51 km (menurut BPS Sumbar 2022). Secara topografi wilayah, posisi geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak di Pantai barat Pulau Sumatera dengan, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kab. Solok, Kab, Solok Selatan dan Prov. Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kota Padang dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Gambaran geografis ini cenderung memanjang dari utara sampai Selatan.

Keberadaan perantau Batak Toba di Pesisir Selatan, seiring berjalannya waktu mereka selalu menjunjung dan menjaga identitasnya, dimana mereka membentuk

sebuah paguyuban yang sering disebut dengan *Punguan*<sup>1</sup>. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *Martarombo* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang sering menjadi pedoman bagi kelangsungan hidup masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Dengan adanya *martarombo*, perantau Batak sering kali berkumpul dan membentuk paguyuban yang sering disebut dengan *Punguan*.

*Punguan* merupakan organisasi sosial yang dibentuk oleh anggota marga yang tinggal di suatu daerah yang sering disebut paguyuban. Paguyuban adalah perkumpulan yang dilihat berdasarkan kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham atau memiliki tujuan yang sama atau sedarah untuk membangun kerukunan di antara para anggotanya (Sharastuti,dkk, 2018). *Punguan* bisa dikatakan sebagai tradisi dan kelompok yang berkembang baik di kampung halaman atau asal usul maupun di daerah perantauan yang dilakukan berulang-ulang kali.

*Punguan* di kabupaten Pesisir Selatan menjadi salah satu akses dan kegiatan yang dilakukan oleh perantau suku Batak Toba. *Punguan* yang semulanya berada di kampung halaman yang menjadi wadah perkumpulan marga, sekarang perantau juga membentuk sebuah perkumpulan atau bisa disebut *Punguan* di daerah perantau sebagai bentuk mempertahankan tradisi dan adatnya. Di Kabupaten Pesisir Selatan, masyarakat Batak perantau tetap membentuk *Punguan marga* sebagai wadah kekerabatan. Meskipun hidup di daerah dengan budaya Minangkabau yang berbeda, mereka rutin mengadakan pertemuan, gotong royong, dan kegiatan sosial.

---

<sup>1</sup> *Punguan* merupakan perkumpulan atau paguyuban orang-orang yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, *punguan* terbentuk karena adanya hubungan dan identitas yang sama.

*Punguan* marga di Pesisir Selatan merupakan salah satu wadah sosial yang rutin diadakan setiap bulannya, umumnya kegiatan ini dilakukan pada saat weekend, yaitu sabtu dan minggu. Kegiatan *Punguan* sering beraktivitas di Kec. IV Jurai yang mana lokasi ini merupakan salah satu pusat permukiman perantau Batak Toba dengan populasi yang cukup banyak.

Pada *Punguan* marga, kehadiran para anggota dalam *Punguan* bukan hanya sekedar formalitas, melainkan juga dilandasi oleh motivasi diri, sosial dan kultural. Menurut penuturan salah satu anggota dalam *Punguan* alasan mereka hadir adalah untuk menjaga silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan, dan saling berbagi cerita.

Pada proses adaptasi perantau Batak Toba di Kabupaten Pesisir Selatan akan selalu memiliki hubungan dengan masyarakat yang berbeda suku dengan mereka sehingga memerlukan penyesuaian. Setiap suku yang merantau juga memiliki pengalaman yang sama, pergi ke daerah rantau yang memiliki budaya sendiri dan kemudian beradaptasi agar bisa eksis di rantau tetapi sekaligus menjaga identitas budayanya.

Merantau bagi masyarakat Batak Toba seringkali melibatkan perpindahan dari kampung halaman ke wilayah yang memiliki budaya atau masyarakat yang berbeda. Sehingga memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi *Punguan* dengan perubahan lingkungan dan situasi sehingga perlunya penyesuaian dengan banyaknya suku-suku di daerah perantauan.

Adanya *Punguan* Marga akan berkaitan dengan bagaimana perantau Batak Toba menjalin kekerabatan di perantauan. Sistem kekerabatan dalam budaya Batak

Toba merupakan sebuah jaringan hubungan yang menghubungkan seorang individu dalam sebuah komunitas berdasarkan garis keturunan, baik melalui darah maupun pernikahan menjadi salah satu bentuk dalam menjaga identitasnya. Sistem kekerabatan Batak Toba tidak hanya mengatur hubungan antar individu tetapi juga menjadi pondasi bagi struktur sosial, ritual, dan norma budaya yang ada di masyarakat. Kekerabatan dalam masyarakat Batak pada umumnya sangat dipengaruhi oleh konsep marga, hal ini merupakan identitas kultural dan genealogis dari suku Batak. Marga<sup>2</sup> yang diwariskan oleh garis keturunan laki-laki memainkan peran penting dalam tatanan sosial masyarakat hukum adat Batak Toba.

Ketika orang Batak merantau ke daerah lain, mereka sering kali harus berinteraksi dan hidup berdampingan dengan suku lain yang berbeda adat istiadat dan budaya dengan mereka. Proses asimilasi ini dapat menyebabkan mereka secara perlahan mengadopsi kebiasaan lokal, yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan tradisi Batak Toba. Hal ini dapat mengurangi hal dalam pelestarian budaya Batak Toba, termasuk sistem kekerabatan mereka akan jauh dari tradisi aslinya.

Di perantauan, Suku Batak Toba mungkin tidak memiliki akses mudah bisa melakukan upacara dan ritus adat. Hal ini membuat pelaksanaan dan pelestarian adat kekerabatan menjadi lebih sulit dilakukan. Kehidupan di perantauan sering kali lebih modern dan maju dibandingkan dengan di kampung halaman. Kondisi geografis terkadang bisa menghambat seseorang bisa melakukan sebuah tradisi

---

<sup>2</sup> Marga adalah nama klan saudara, saudara kandung, dan keturunan garis dari ayah yang memiliki tanah dan leluhur yang sama (Nainggolan, et al. 2019).

sehingga butuh sebuah penyesuaian. Sesuai asumsi awal penulis bahwa *Punguan* memiliki nilai dan peran penting dalam proses adaptasi di perantauan.

Penelitian ini menyoroti *punguan* marga ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial, adat, dan budaya antar anggota marga dan juga penelitian ini berfokus pada bagaimana orang Batak Toba perantau di perantauan menegakkan dan melestarikan tradisi *Punguan* marga di daerah perantauan. Daerah perantauan seringkali budaya mayoritas mendominasi, dengan adanya *Punguan* marga membantu anggotanya mempertahankan identitas Batak Toba mereka. Seperti penelitian yang telah dilakukan Rismawati Silalahi, dkk tahun 2016 yang mana hasil penelitian mereka mengatakan bahwa adanya peran *Punguan Parsahutaon* dalam sistem kekerabatan di perantauan. Rismawati mengatakan dengan adanya *Punguan Parsahutaon* hubungan kekerabatan semakin kuat sehingga berdampak pada pelestarian budaya di perantauan. Sesuai hasil penelitian di atas, *Punguan* dapat menjadi sebuah simbol solidaritas antar anggota marga di perantauan. Tradisi ini memberikan rasa aman dan dukungan emosional, terutama di lingkungan yang mungkin terasa asing atau tidak familiar.

Daerah rantau membawa perubahan dalam dinamika sosial dan budaya. *Punguan* marga dalam hal ini berperan sebagai tempat memulai sebuah penyesuaian dengan adanya pengikat dan hubungan antar anggota kerabat meskipun terpisah oleh jarak fisik. Skinner dan Brunner berasumsi bagaimana seorang perantau dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi kepada budaya serta lingkungan masyarakat daerah mereka merantau kepada budaya masyarakat penerimanya (Pelly,1994:83). Dari pandangan Skinner dan Brunner, perantau

selalu menyesuaikan diri dengan budaya dan masyarakat penerima untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan perantauan. Kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu daerah tujuan perantauan Batak Toba untuk keberlangsungan hidupnya, menjadi contoh bagaimana masyarakat Batak Toba harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan akar budaya dan kebiasaan mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pesisir Selatan menjadi salah satu tempat persinggahan dan menetap bagi berbagai perantau. Wilayah yang memiliki karakteristik geografis yang unik dengan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan deretan bukit barisan yang membentang di bagian timur serta topografi wilayah yang memanjang. Meskipun demikian, kondisi ini dapat mempengaruhi pola mobilitas, interaksi sosial, dan penyesuaian bagi orang Batak di Pesisir Selatan dibandingkan dengan daerah perantauan lainnya di Sumatera Barat yang lebih dominan di daerah perkotaan dan masih memiliki akses yang dekat serta masih memiliki jalan lintas yang bisa menempuh waktu lebih singkat dan memiliki geografis wilayah yang tidak terlalu luas sehingga terkadang akses untuk melakukan perkumpulan atau tradisi *Punguan* di Pesisir Selatan masih minim untuk semua anggota bisa kebersamaian tradisi tersebut.

Namun demikian karena sebagai perantau sesuku bangsa, sedarah asal, dan berada di daerah perantauan meskipun adanya sebuah tantangan jarak, medan tempuh dan selalu memiliki perasaan kerinduan untuk berkumpul dan berkomunikasi sesama orang Batak Toba perantau di Kabupaten Pesisir Selatan tetap terus mempertahankan tradisi *Punguan*.

Penelitian menyoroti bagaimana eksistensi *Punguan* di Kabupaten Pesisir Selatan dalam proses adaptasi perantau Batak Toba. Fokus utamanya melihat tradisi *Punguan* dipertahankan dan tetap eksis dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah yang diambil penulis yaitu:

1. Bagaimana keberlangsungan *Punguan* marga masyarakat Batak Toba perantau di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana pola tradisi *Punguan* marga masyarakat perantau Batak Toba di Kabupaten Pesisir Selatan?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka dapat tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan keberlanjutan *Punguan* sebagai kesatuan kelompok marga di tengah-tengah perantau Batak Toba di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan pola penyelenggaraan *Punguan* marga sebagai tradisi budaya masyarakat Batak Toba di Kabupaten Pesisir Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan baru yang berguna pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Antropologi dalam studi kekerabatan. Manfaat selanjutnya yaitu sebagai informasi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan penelitian ini, serta menjadi pengetahuan baru bagi perantau-perantau Batak Toba yang berada di perantauan.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi *Punguan* marga yang eksis di daerah perantauan, khususnya *Punguan* marga di Kabupaten Pesisir Selatan, untuk mengevaluasi eksistensi mereka dan keberlangsungan tradisi *Punguan* di daerah perantauan. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat perantau lain yang memiliki paguyuban serupa, untuk lebih menyadari bagaimana memahami budaya di daerah perantauan, serta menjaga sistem kekerabatan dan nilai-nilai adat mereka sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di perantauan.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berkaitan ringkasan beberapa bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini guna memperkuat penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, tulisan oleh Rismawati Silalahi, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa (2016) yang berjudul “*Peranan Punguan Parsahutaon dalam Pelestarian Sistem kekerabatan Pada Masyarakat Batak perantau*”. *Doctoral dissertation*, Universitas Lampung. Tujuan tulisan ini mendeskripsikan peranan *Punguan parsahutaon* dalam upaya mempertahankan sistem kekerabatan masyarakat Batak perantau. tulisan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan angket dalam pengumpulan data.

Pada tulisan ini secara khusus menyoroti *Punguan parsahutaon* sebagai objek penelitian. Kelompok yang mewakili hubungan masyarakat Batak berdasarkan tempat asal kampung atau desa di perantauan dan bukan berdasarkan marga. Hasil

tulisan ini menemukan bahwa *Punguan Parsahutaon* kurang berperan dan sistem kekerabatan kurang Lestari. Tulisan ini memberikan pandangan bahwa pelestarian kekerabatan tidak selalu berjalan efektif di komunitas Batak perantau tertentu, terutama jika mengandalkan *Punguan Parsahutaon* saja.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang ingin dilakukan yaitu memiliki fokus *Punguan* selaku dukungan sosial yang kuat bagi para perantau, membantu mereka menjaga identitas budaya Batak serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan baru dan dilihat sebagai lembaga sosial yang menjaga ikatan kekerabatan di lingkungan perantauan. Perbedaan tulisan ini adalah dari fokus penelitian yang ingin dilakukan yaitu penelitian yang ingin dilakukan memiliki fokus bagaimana *Punguan* marga dipertahankan perantau Batak di perantauan sedangkan tulisan ini melihat bagaimana *Punguan parsahutaon* membantu beradaptasi dan menjaga identitas budaya Batak Lestari di peradaban.

Kedua, tulisan oleh Daniel Hendra Siagian (2020). Yang berjudul "*Fungsi Punguan Marga Siagian Bagi Anggotanya di Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur*". Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Medan. Tujuan tulisan ini mencari tahu fungsi dari organisasi marga bagi setiap anggotanya dalam mencapai tujuan tertentu. penelitian ini membahas mengenai *Punguan marga Siagian* di Pulo Brayan Darat I yang mana memiliki peran penting dalam menjaga hubungan kekerabatan, melestarikan adat dan budaya Batak, serta menjadi wadah bagi kegiatan sosial dan budaya bagi anggotanya. Organisasi ini juga memainkan peran signifikan dalam menjaga keutuhan komunitas marga Siagian di daerah perantauan.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian ini adalah keduanya memiliki objek penelitian yang serupa yaitu *Punguan* dan sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Perbedaan tulisan dengan penelitian yang dilakukan adalah dilihat dari konteks sorotan tujuan penelitian yaitu tulisan Daniel Hendra Siagian bertujuan untuk mencari fungsi sosial dan budaya tetapi penekanannya lebih ke wilayah urban medan dan memiliki kedekatan dengan wilayah asal suku Batak sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada eksistensi dan keberlanjutan dari *punguan* itu sendiri di daerah perantauan yang jauh dari daerah asli dari suku Batak tersebut.

Ketiga, Tulisan Tasya Margaretha Situmorang, Nurhadi dan Yosafat Hermawan (2024) yang berjudul “*Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pemalang*”. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu – Ilmu Sosial Vol. 6 No. 1, June 2024. Universitas Sebelas Maret. Tujuan tulisan ini melihat bagaimana penyesuaian diri dan juga strategi dalam mempertahankan identitas sebuah etnis suku masyarakat Batak di daerah perantauan. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta sumber data diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi lapangan.

Pada tulisan ini mengatakan bahwa proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang terjalin dengan baik dilihat dari hubungan interaksi sosial antara masyarakat Batak dan masyarakat Jawa di Pemalang yang berjalan dengan rukun. Kehidupan atau interaksi sosial menjadi salah satu faktor yang membuat proses adaptasi berjalan lancar dan rukun antara kedua suku ini disebabkan karena

masyarakat Batak yang mau merendahkan diri dengan menerima perbedaan yang ada dan mau belajar serta berbaur dengan masyarakat Jawa, dan juga adanya dukungan dengan masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifat ramah sehingga mereka mau terbuka terhadap masyarakat Batak yang ada di Pematang.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang ingin dilakukan memiliki kesamaan membahas mengenai adaptasi masyarakat Batak di lingkungan perantauan, dan juga menyoroti bagaimana masyarakat Batak menyesuaikan diri dengan budaya lokal tempat mereka merantau. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini lebih terfokus pada tradisi *Punguan* marga sebagai bagian dari adaptasi dan mempertahankan tradisi *Punguan*, sedangkan penelitian ini cenderung memfokuskan pada bagaimana strategi khusus yang dilakukan masyarakat Batak dalam mempertahankan identitas sukunya.

Keempat, tulisan oleh Irsan Bahagia (2022). Yang berjudul "*Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan*". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Tujuan tulisan ini ingin mengetahui bagaimana cara masyarakat Batak Toba menyesuaikan diri dan bertahan dengan lingkungan daerah mereka merantau dan melihat bagaimana keberhasilan taraf hidup seorang perantau Batak Toba di daerah perantauan. Tulisan Irsan Bahagia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui instrumen penelitian, wawancara dan studi kepustakaan.

Pada tulisan ini melihat bagaimana perantau Batak Toba dapat melakukan sebuah proses adaptasi yang baik. Proses adaptasi mencerminkan bagaimana

berbaur dengan masyarakat yang ada di lingkungan. Pada penelitian juga menjelaskan keberterimaan dalam toleransi dapat memudahkan dan membangun hubungan perantau, sebab masyarakat perantau mau belajar memahami lingkungan setempat, hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini menyebutkan masyarakat Batak Toba yang merantau sebagai perantauan yang sukses yaitu dilihat secara materi mereka semua sudah merasa cukup, kemudian secara sosial para perantau Batak Toba sudah bisa beradaptasi dengan lingkungannya dimana dengan mereka dapat berbaur dengan baik dengan kebiasaan sekitarnya.

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang ingin dilakukan sama-sama mengkaji proses adaptasi masyarakat Batak di lingkungan perantauan, persamaan yang lain juga berfokus pada bagaimana masyarakat Batak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta tantangan yang dihadapi. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini dimana tulisan ini lebih menjelaskan proses adaptasi masyarakat Batak Toba. Sementara penelitian ini mencakup bagaimana mempertahankan tradisi *Punguan* sejalan dengan proses adaptasi.

Kelima, tulisan oleh Delfa Fitri Yanti (2019). Yang berjudul “Masyarakat Minangkabau Perantau Tanah Datar di Kota Pekanbaru”. jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.6: Edisi II. Jurusan Sosiologi, Universitas Riau. Tujuan tulisan ini mengetahui karakteristik perantau Minangkabau dan juga mengetahui faktor-faktor Pendorong masyarakat Minangkabau untuk merantau.

Pada tulisan ini berfokus pada subjek perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru, dalam tulisan ini berisi bagaimana perantau menjaga hubungan dengan kampung halaman, peran mereka dalam pembangunan ekonomi dan sosial bahkan budaya di daerah asal mereka, serta bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan perkotaan, sambil mempertahankan nilai adat istiadat Minangkabau (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*).

Persamaan tulisan ini dengan penelitian ini keduanya memiliki fokus pada masyarakat perantau yang meninggalkan daerah asal mereka (Batak dan Minangkabau) dan bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai budaya di daerah perantauan serta bagaimana beradaptasi. Perbedaan tulisan dengan penelitian ini mengenai suku Batak Toba yang berfokus pada *Punguan* marga sebagai salah satu tradisi masyarakat batak Toba di perantauan. Sedangkan tulisan ini lebih pada masyarakat Minangkabau mengenai sistem nagari dan adat matrilineal menjadi pusat hubungan kekerabatan dan identitas budaya mereka di perantauan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebiasaan pada masyarakat merupakan langkah awal penyesuaian diri masyarakat itu terhadap lingkungan sekitarnya, akan tetapi cara penyesuaian selalu akan tidak sama dengan satu yang lainnya (Syakhrani, et al, 2022). Merantau menjadi sebuah fenomena migrasi yang dilakukan masyarakat luas. Hal yang membuat seseorang untuk merantau dipengaruhi faktor pendorong untuk merantau dengan alasan kondisi tempat tinggal dan faktor penarik berkaitan dengan faktor kebutuhan hidup. Merantau akan selalu berkaitan dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2000:186) bahwa kebudayaan terdiri dari tiga bentuk, salah

satunya yakni *activities*. Asumsi koentjaraningrat bahwa aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat berkaitan dengan aktivitas dan sebuah tindakan manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya.

Herkovits, dikenal dalam bukunya yang berjudul “Man and His Work” menjelaskan mengenai kebudayaan pada masyarakat, dimana:

- Kebudayaan dapat dipelajari.
- Kebudayaan berasal dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen Sejarah eksistensi manusia.
- Kebudayaan mempunyai sebuah struktur.
- Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek yang ada.
- Kebudayaan bersifat dinamis.
- Kebudayaan memiliki variable.
- Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah.
- Kebudayaan adalah alat bagi seseorang dalam mengatur keadaan dan menambah sebuah arti bagi sebuah Kesan.

Fenomena merantau berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa menyesuaikan diri dan mencari jati dirinya. Dalam penyesuaian diri perantau sering kali mencari dan membentuk atau bergabung dengan organisasi sosial atau perkumpulan. Organisasi sosial atau kelompok sosial merupakan sebuah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Masyarakat seringkali membentuk sebuah kelompok sosial yang berdedikasi kepada paguyuban. Menurut Tonnies dalam Soekanto (2013:1180) beberapa paguyuban atau kelompok sosial:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) merupakan paguyuban atau kelompok sosial yang ikatannya didasari oleh darah atau keturunan seperti keluarga, kelompok kekerabatan dan lainnya.
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) merupakan paguyuban atau kelompok sosial yang berasal dari daerah atau tempat tinggal yang berdekatan sehingga memiliki hubungan misalnya rukun tetangga, arisan dan sebagai.

3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) yaitu paguyuban atau kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang tidak ada hubungan darah tetapi memiliki jiwa dan pikiran yang sama serta kesamaan ideologi.

Penelitian ini menyangkut mengenai eksistensi tradisi *Punguan* marga di tengah-tengah masyarakat perantau di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara antropologis, penelitian ini dapat dipahami oleh teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski yang menekankan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Malinowski membagi kebutuhan manusia menjadi dua kategori besar, yaitu kebutuhan primer seperti makanan, perlindungan, reproduksi, dan keamanan, serta kebutuhan turunan seperti pendidikan, sistem hukum, organisasi sosial, dan kepercayaan. Tradisi, upacara adat, maupun organisasi sosial dipandang sebagai sarana untuk menjawab berbagai kebutuhan tersebut sehingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh anggota masyarakat.

Pandangan Fungsionalisme Malinowski memiliki pandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola perilaku yang sudah menjadi sebuah kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sebuah sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat. Menurut Malinowski fungsi dalam satu unsur budaya adalah sebuah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dari warga suatu masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba perantau di Kabupaten Pesisir Selatan, tradisi *Punguan* marga menjadi salah satu unsur kebudayaan yang berperan penting. *Punguan* marga merupakan perkumpulan berdasarkan kesamaan marga yang

menjadi wadah kekerabatan, solidaritas, serta pelestarian adat di perantauan. Keberadaan *Punguan* marga lahir dari kebutuhan masyarakat perantau untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan baru yang berbeda, sekaligus menjadi media untuk menjalin hubungan sosial yang kuat antaranggota.

Dilihat dari pandangan teori fungsionalisme Malinowski, *Punguan* marga memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan primer anggota. Fungsi ini tampak melalui dukungan ekonomi ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, pemberian bantuan pada acara pernikahan, kematian, maupun solidaritas lainnya. Dukungan tersebut memberikan rasa aman dan perlindungan bagi anggotanya, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas atau kelompok kekerabatan. Dengan kata lain, *Punguan* marga menjadi sarana untuk menciptakan keamanan sosial dan emosional bagi masyarakat Batak Toba di perantauan.

Selain memenuhi kebutuhan primer, *Punguan* marga juga menjawab kebutuhan turunan yang sifatnya lebih kompleks. Kegiatan dalam *Punguan* marga seperti pelaksanaan adat istiadat, menjalankan kebutuhan individu atau kelompok, hingga penyelesaian konflik internal melalui musyawarah merupakan bentuk pemeliharaan sistem sosial dan nilai budaya. Melalui tradisi ini, anggota yang lahir dan besar di perantauan tetap mengenal struktur kekerabatan Batak Toba, seperti sistem *Dalihan Na Tolu*, sehingga identitas budaya tetap terjaga meski berada jauh dari tanah kelahiran.

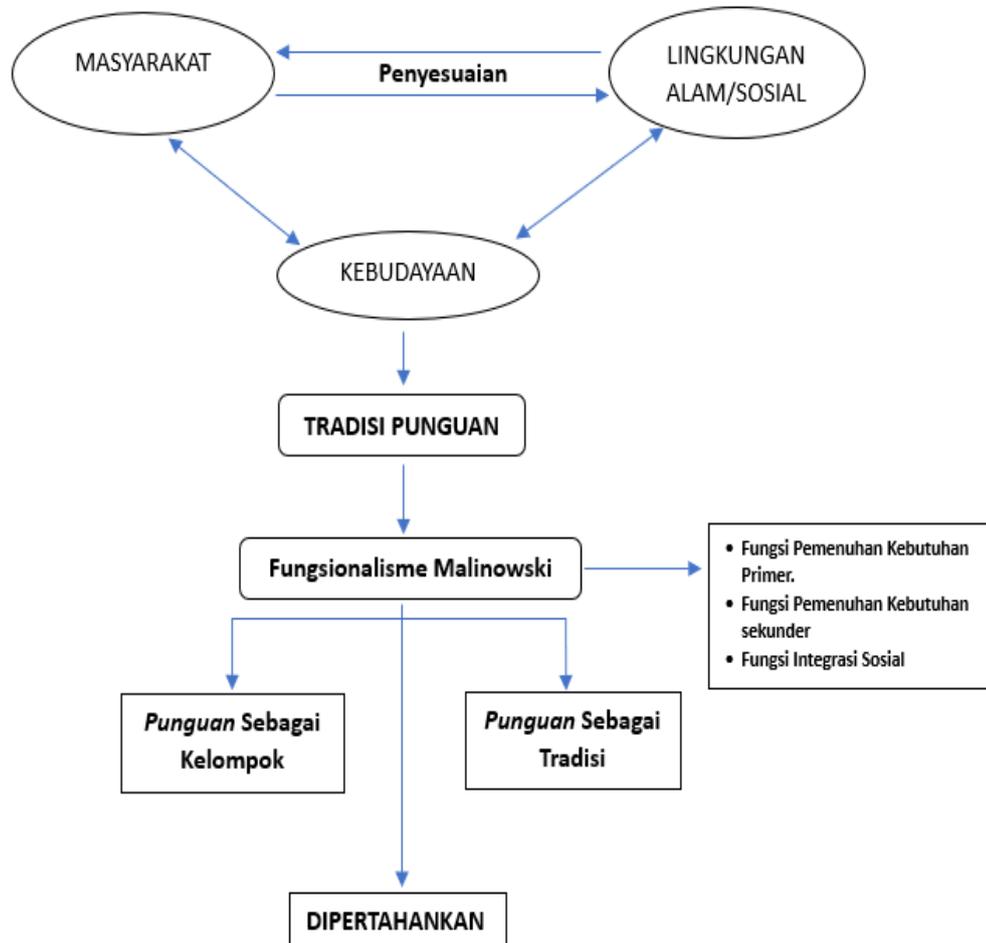
Dengan demikian, *Punguan* marga memiliki peran ganda bagi masyarakat Batak Toba perantau di Kabupaten Pesisir Selatan. Di satu sisi, ia menjadi alat pelestarian identitas budaya dan nilai leluhur, sementara di sisi lain berfungsi sebagai

mekanisme adaptasi sosial dalam lingkungan multikultur. Sesuai pandangan Malinowski, keberadaan *Punguan* marga membuktikan bahwa setiap unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait untuk mempertahankan kelangsungan hidup individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Konsep membantu memahami bahwa meskipun masyarakat perantau menghadapi sebuah tantangan dalam konteks geografis dan sosial, kebudayaan mereka tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. *Punguan* marga bukan hanya sekedar hubungan ikatan kekeluargaan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai budaya yang menghubungkan dengan kebiasaan di daerah asalnya.

Dalam konteks *Punguan* marga, meskipun masyarakat tersebar di berbagai daerah atau kota besar dimana mereka merantau, tradisi ini tetap dijaga dan menghubungkan hubungan kekerabatan di daerah perantauan. Sistem sosial ini menjadi penting karena *Punguan* marga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga ketertarikan dan mempertahankan hubungan sosial yang saling mendukung budaya dan sosial. Secara keseluruhan konsep Kebudayaan Koentjaraningrat memberikan kerangka dalam memahami bagaimana kebudayaan dalam hal tradisi *Punguan* marga dapat bertahan dan tetap berlangsung di daerah perantauan.

**Bagan 1.**  
**Kerangka Pemikiran**



## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, cara atau tindakan, dan lain-lain. Menurut Creswell (2014) menyatakan adanya karakteristik penelitian kualitatif yakni, adanya naturalis dan kontekstual dalam penelitian, peneliti sebagai

instrumen kunci, peran peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan pendekatan induktif dan deduktif dalam analisis data, makna dari para partisipan, menggunakan rancangan yang berkembang, reflektivitas (*reflexivity*), pandangan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif karena dalam penelitian ini harus memahami bagaimana reduksi budaya memiliki nilai dan makna di lingkungan masyarakat. Penelitian ini memahami bagaimana *Punguan marga* dalam adaptasi perantau Batak Toba di Kab. Pesisir Selatan serta bagaimana eksistensi *Punguan* sejalan mereka beradaptasi di daerah perantauan.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengamati secara mendalam budaya dan perilaku masyarakat. Creswell (2015:127), etnografi suatu metode kualitatif yaitu seorang peneliti menggambarkan secara langsung pola-pola dari nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa pada suatu kelompok masyarakat. Pendekatan penelitian etnografi melihat bagaimana kebudayaan di lingkungan yang secara ilmiah dalam waktu cukup lama dan pendekatan ini memperoleh data melalui data observasi dan wawancara. Alasan penulis memilih pendekatan ini karena berfokus pada deskripsi yang kompleks mengenai sebuah kebudayaan dari sebuah kelompok. Memilih pendekatan ini berharap dapat memperoleh sumber-sumber yang luas mengenai eksistensi *Punguan* marga perantau Batak Toba di daerah perantauan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan dengan fokus lokasinya yaitu di Kecamatan IV Jurai. Lokasi ini salah satu wilayah yang ada di Provinsi

Sumatera Barat dengan kondisi geografis yang berbeda dengan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dimana memiliki kondisi wilayah geografis yang memanjang dan menjadi wilayah trans dan perbatasan antar provinsi seakan menjadi salah satu hal yang menarik untuk meneliti Lokasi ini. Disini juga keberadaan *Punguan* marga masih aktif dan juga populasi masyarakat yang bersuku Batak Toba cukup banyak dilihat dari hasil pengamatan lapangan sementara sehingga Lokasi ini cocok untuk penelitian yang akan dilakukan. Serta alasan memilih kecamatan IV Jurai sebagai Lokasi inti penelitian karena Lokasi ini merupakan Lokasi yang sering melakukan kegiatan *Punguan* marga tersebut.

Penelitian ini melihat secara langsung bagaimana proses adaptasi perantau Batak Toba dan bagaimana *Punguan* berperan dalam proses adaptasi perantau Batak Toba di luar dan jauh kampung halaman mereka. Masyarakat perantau menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan menjaga komunikasi antara sesama, sehingga lokasi ini menawarkan konteks yang tepat untuk mengeksplorasi dinamika tersebut.

### **3. Informan Penelitian**

Informan merupakan individu yang memberikan informasi kepada peneliti. Informan sering juga disebut sebagai narasumber atau subjek penelitian. Untuk memperoleh informan pada penelitian ini, Teknik pemilihan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah strategi dan Upaya dimana informan tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain (Maxwell dalam Firmansyah, 2022). Memilih Teknik *purposive sampling* karena tidak semua

sampel atau informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena. Penelitian memilih informan yang merupakan perantau dari daerah asal baik yang sudah lama atau baru mendiami daerah penelitian. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang paling sesuai dengan kriteria penelitian. Informan yang dipilih melalui purposive sampling cenderung memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang dinamika dan budaya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya secara kontekstual dan interpretatif.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Berikut informan kunci dan informan biasa pada penelitian ini:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci merupakan informan yang benar paham tentang masalah yang sedang diteliti sehingga informan dapat menjelaskan masalah lebih merinci. Informan kunci pada penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam dan mengerti mengenai tradisi *pangan* serta sudah lama merantau di kabupaten Pesisir Selatan, informannya berupa pengurus *Punguan* marga (ketua, sekretaris, bendahara) dan juga orang yang dituakan di lingkungan penelitian tersebut.

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa merupakan orang yang masih atau mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya mengetahui sekedar pengetahuan tidak mendalam atau pemahaman

biasa saja. Adapun kriteria informan biasa pada penelitian ini adalah seseorang yang terlibat dengan tingkat pengetahuan atau peran yang lebih terbatas dan memiliki pengetahuan mendasar mengenai *Punguan* marga dimana informanya yaitu anggota *Punguan* marga, anggota yang baru menetap di Kabupaten Pesisir Selatan, serta anak muda yang belum berkeluarga sebagai salah satu informan.

Table 1.  
Data Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status	Keterangan
1.	L. Simarmata	35	L	Sago	Ketua <i>Punguan</i> Simarmata	Informan kunci
2.	J. Sinaga	50	L	Salido	Ketua <i>Punguan</i> Sinaga	Informan kunci
3.	Jk. Sinaga	57	L	Pasar Baru	Penasehat <i>Punguan</i> Sinaga	Informan kunci
4.	K Br. Turnip	51	P	Balai Salasa	Anggota <i>Punguan</i> Turnip	Informan Kunci
5.	D. Sihombing	33	L	Painan	Anggota <i>Punguan</i> Sinaga	Informan Biasa
6.	M Br. Sidabutar	46	P	Balai Salasa	Anggota <i>Punguan</i> Sinaga	Informan Biasa
7.	L Br. Sianturi	55	P	Pasar Baru	Anggota <i>Punguan</i> Turnip	Informan Biasa
8.	S Br. Sinaga	40	P	Batang Kapas	Anggota <i>Punguan</i> Sinaga	Informan Biasa
9.	L Br. Turnip	56	P	Kampung Baru	Anggota <i>Punguan</i> Turnip	Informan Biasa

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status	Keterangan
10.	D. Simarmata	22	L	Sago	Anak dari salah satu anggota <i>punguan</i>	Informan Biasa
11.	V Br. Tampubolon	30	P	Salido	Anggota <i>punguan</i> Sinaga	Informan Biasa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a). Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui cara pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap berlangsung yang meliputi berbagai aktivitas suatu kajian objek penelitian dengan menggunakan penginderaan (Data, 2019). Peneliti terjun langsung kelapangan serta bisa saja ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah suatu metode yang mengumpulkan data melalui observasi pengamatan melalui terjun langsung dan hidup bersama, merasakan serta berada atau ikut serta dalam aktivitas kegiatan objek pengamatan. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mencari data yang sebenarnya secara langsung dari masyarakat perantau Batak Toba di Pesisir Selatan dengan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan *Punguan*, sehingga bisa melihat dinamika dan proses tradisi serta interaksi antar anggotanya terjadi dalam tradisi *Punguan* marga tersebut. Peneliti juga mengamati kegiatan *Punguan* dalam

memperoleh gambaran secara utuh dan jelas tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perantau Batak Toba dalam tradisi *Punguan* marga.

b). Wawancara

Wawancara merupakan suatu aktivitas yang terjadinya percakapan antara dua orang mengenai suatu hal yang lebih spesifik. Menurut Kerlinger (1992) wawancara merupakan peran situasi muka interpersonal dimana satu orang bertanya kepada satu orang yang ingin diwawancarai, diberikan beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan masalah penelitian yang angkat. Wawancara merupakan Teknik dasar untuk mengumpulkan sebuah data.

Data yang diperoleh dalam proses wawancara ini adalah mengenai pengetahuan dan pandangan informan terhadap *Punguan* marga dari sisi yang dituakan, perangkat pengurus *Punguan* dan anggota *Punguan* marga yang ada di Pesisir Selatan, serta perspektif dan pengalaman pribadi dari anggota *Punguan*, terutama dalam hal bagaimana mereka melihat dan merasakan kegiatan *Punguan* di daerah perantau.

c). Studi Dokumen

Metode studi dokumen melibatkan pengumpulan data melalui referensi tertulis, catatan historis, dan sebagainya. Dokumen adalah setiap bukti fisik yang dapat berupa tulisan dan dokumen lainnya, yang telah didapatkan dan dapat dikumpulkan atau dipakai kembali atau sebagai data (Agave, 2020). Data dokumentasi arsip, catatan rapat, dan dokumen resmi *Punguan* memberikan informasi historis tentang bagaimana *Punguan* berjalan, perkembangannya, dan aktivitas perantau Batak

Toba di lokasi penelitian yang sudah dilakukan. Dokumen formal ini dapat memberikan bukti yang kuat dan otentik tentang kegiatan.

d). Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Zed (2014) merupakan suatu penelitian yang dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan tujuan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau mendalami terhadap bahan-bahan yang relevan untuk memahami konsep yang digunakan dan sebagai bahan untuk mendukung penulis dalam penelitian, Studi kepustakaan juga melihat dan menganalisis literatur antropologi, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan penelitian *Punguan* yang ada dan kajian ilmu lainnya yang bisa membantu hasil penelitian.

### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori, dan uraian dasar yang ada. Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong 2014) merupakan Upaya atau cara yang dilakukan dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satu, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari serta yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang membagi tiga tahap dalam melakukan analisis data kualitatif yakni, reduksi data, penyajian data lalu pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti memilih, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang dirasa kurang perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga memperoleh simpulan final yang dapat digunakan. Pada reduksi data, peneliti

menggolongkan dan memfilter data yang diperoleh setelah observasi dan wawancara. Tujuan menggolongkan dan memfilter data agar penulis dapat memperoleh data yang diinginkan sesuai fakta lapangan.

Setelah melakukan reduksi data, Langkah berikutnya adalah peneliti menyajikan data yang diperoleh baik secara deskriptif dan juga visual. Pada penyajian data peneliti menyajikan data berupa foto, tabel, dan hasil observasi dan wawancara dari narasumber yang diiringi dengan penjelasan dan pemaparan dari peneliti. Tahap terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data yang disajikan dan mencoba menyimpulkan temuan dan pola dari data yang diperoleh. Pada penarikan kesimpulan, peneliti merangkum sebuah hasil data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian. Kemudian, hasil dibuat menjadi sebuah kesimpulan dan disajikan melalui tulisan.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berawal dari hasil observasi peneliti di daerah tempat tinggal peneliti. Peneliti melihat adanya sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Batak Toba perantau yang ada di Pesisir Selatan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Batak Toba yang merantau ke daerah tersebut tidak hanya berpindah tempat tinggal untuk alasan ekonomi atau pekerjaan, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur mereka. Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah eksistensi sebuah tradisi tertentu yang tetap dijalankan meskipun berada jauh dari tanah asalnya, yaitu Tanah Batak di Sumatera Utara.

Peneliti melihat bagaimana tradisi ini menunjukkan daya tahan budaya dan identitas etnis yang kuat dalam komunitas perantauan. Dalam kehidupan bermasyarakat di Pesisir Selatan, tradisi tersebut tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial antar sesama perantau Batak Toba. Namun, keberadaan dan pelaksanaan tradisi ini di tanah rantau tentu mengalami adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya lokal yang berbeda. Peneliti ingin mengkaji penelitian ini mencakup bagaimana tradisi tersebut dijalankan oleh masyarakat Batak Toba perantau, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tradisi itu beradaptasi dan diterima dalam konteks masyarakat multikultural di Pesisir Selatan.

Penelitian ini dimulai pada tahapan pra penelitian yaitu melakukan observasi awal dengan ikut serta dalam kegiatan rutin dari salah *Punguan* yang ada di Pesisir Selatan. Pada tahap pra penelitian atau sebelum penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Pada tahap penyusunan proposal penelitian ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing yang dimulai semenjak September 2024. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi terhadap tradisi *Punguan* marga di Pesisir Selatan, serta mencari data-data awal yang dibutuhkan terkait penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan bimbingan proposal penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 27 Februari 2025. Selanjutnya, setelah lulus dalam seminar proposal, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan mengurus surat izin penelitian dari pihak akademik yang akan diserahkan kepada pihak bersangkutan untuk kebutuhan penelitian.

Setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian, selanjutnya pada tanggal 24 maret 2025 peneliti memulai penelitian. Pada awal penelitian peneliti mengikuti sebuah acara bona taon dari salah satu *Punguan* dimana disana peneliti melakukan observasi mendalam mengenai bagaimana pola dan jalannya *Punguan* Marga tersebut. Setelah itu peneliti mendatangi salah satu ketua *Punguan* yang ada di Pesisir Selatan sebagai awal untuk mengetahui informasi awal mengenai awal mula orang Batak Toba merantau, sejarah awal *Punguan* dan semua data yang diperlukan untuk hasil penelitian. Peneliti juga mewawancarai beberapa anggota biasa baik yang sudah lama mendiami Pesisir Selatan atau baru mendiami Pesisir Selatan. Peneliti juga melakukan pengamatan lingkungan sekitar dan mengobservasi jalannya sebuah tradisi *Punguan* Marga tersebut. Peneliti melakukan penelitian lapangan hingga rasanya data yang diperlukan dan didapatkan sudah cukup untuk penelitian ini.

Dalam jalannya penelitian peneliti perlu melakukan *rapport* dan pendekatan terhadap setiap informan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di setiap perwakilan yang dianggap bisa mewakilkan *Punguan* yang ada di Pesisir Selatan. Peneliti mencoba membangun hubungan dengan informan dengan berdiskusi terlebih dahulu, hingga antara peneliti dan informan merasa saling nyaman untuk saling bertukar informasi. Peneliti juga ikut serta dalam acara-acara dari *Punguan* marga yang ada sebagai bentuk observasi dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data primer yang mungkin bisa membantu dalam proses penulisan. Terakhir peneliti mencari data sekunder berupa data penduduk sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Pada tanggal 19 April 2025 peneliti memulai menulis hasil wawancara, observasi dan data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti selama penelitian. Dimana dimulai dengan memilah-milah data yang sudah ditulis pada saat wawancara, mendengar rekaman hasil wawancara lalu disalin untuk mempermudah penyusunan skripsi nantinya. Selanjutnya memilih data-data yang dianggap perlu untuk keperluan isi skripsi. Hasil dari penelitian yang telah peneliti buat akan peneliti serahkan kepada dosen pembimbing yang akan membantu untuk mengoreksi penulisan dan data serta memberikan arahan selanjutnya

